

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori-teori yang terkait dengan judul

##### 1. Strategi pembelajaran PAI

###### a) Pengertian Strategi

Menurut KBBI (2018), istilah “strategis” mengacu pada rencana yang berorientasi pada tujuan yang telah ditinggalkan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Istilah "strategis" berasal dari kata Latin "*strategia*", yang digunakan untuk menggambarkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Akibatnya, guru membutuhkan strategi yang tepat untuk mengajarkan materi dalam satu kelas. Namun setiap mata pelajaran dalam daftar ini harus membutuhkan strategi pengajaran yang relevan.<sup>1</sup>

Menurut Rahman Johar, tujuan dari strategi adalah untuk menentukan cara terbaik memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pada proyek tertentu. Untuk memaksimalkan inisiatif pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, strategi dapat digambarkan sebagai landasan inisiatif guru-anak.<sup>2</sup> Sesuai dengan karakteristik tubuh siswa secara keseluruhan, kondisi kelas, lingkungan sekitar, dan tujuan program yang telah ditetapkan, maka strategi pengajaran dapat juga digambarkan sebagai rangkaian kegiatan pengajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan memastikan bahwa siswa yang berprestasi dapat berhasil menyelesaikan tujuan pendidikan mereka.<sup>3</sup>

Sebagai sarana untuk memastikan bahwa semua aspek proses pembelajaran tercakup, strategi pembelajaran dapat dilihat sebagai cara untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan cara yang efisien dan efektif.

---

<sup>1</sup> Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21* (Surabaya: Cipta Media Edukasi, 2019): 21.

<sup>2</sup> Johar Rahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Budi Utama, 2016): 14.

<sup>3</sup> Wahyudin Nur Nasution, Nasution. *Pembelajaran* (Surabaya: Perdana Publishing, 2017): 3.

Ada beberapa strategi kunci dasbor untuk mempelajari materi baru, yaitu:

- 1) Mengetahui dan meletakkan indikator perubahan perilaku dan status peserta didik seperti yang diharapkan.
- 2) Menggunakan pendekatan belajar mengajar berdasarkan materi pelajaran.
- 3) Memilih dan menerapkan prosedur, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang paling tepat dan efektif sehingga pendidik dapat menggunakannya sebagai panduan ketika melakukan pengajaran di kelas; dan
- 4) Menentukan kebutuhan minimal pembelajaran (KBM) agar guru dapat menggunakannya sebagai pedoman dalam melakukan evaluasi hasil prakarsa pembelajaran, yang pada akhirnya akan digunakan untuk menentukan titik akhir prakarsa pembelajaran untuk membersihkan proses pembelajaran.<sup>4</sup>

b) Pembelajaran

Pembelajaran, sesuai dengan KBBI, berasal dari kata “belajar” yang berarti berpikir, baik melalui kepandaian atau ilmu, maupun melalui tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh tujuan. Sebaliknya, pendidikan mengacu pada proses belajar bagaimana melabeli seseorang sebagai pembelajar. Pembelajaran, sesuai dengan KBBI, berasal dari kata “belajar” yang berarti berpikir, baik melalui kepandaian atau ilmu, maupun melalui tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh tujuan. Sebaliknya, pendidikan mengacu pada proses belajar bagaimana melabeli seseorang sebagai pembelajar. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an tentang prinsip-prinsip belajar dan mengajar. . Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an tentang prinsip-prinsip belajar dan mengajar:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang

<sup>4</sup> Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21* (Surabaya: Cipta Media Edukasi, 2019): 2-3.

mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>5</sup>

Ayat tersebut menegaskan pentingnya pembelajaran dan pendidikan. Rasulullah saw., dan menganjurkan belajar membaca bagi setiap orang. Digambarkan sebagai obyeknya bermacam-macam, dengan ayat-ayat tertulis *القرآنية آية* (ayat al-*Qur'āniyyah*), juga ada ayat-ayat yang tidak tertulis *الكونية آية* (ayat al-*Kawniyyah*).

Guru dan siswa terlibat dalam percakapan menggunakan bahan ajar sebagai media selama proses pengajaran. Dengan demikian, interaksi dikatakan paling baik ketika terjadi antara guru dan setiap siswa, serta antara siswa dan siswa lain, guru, dan antara siswa dan materi dan media yang digunakan untuk pengajaran, dan bahkan antara siswa dan dirinya sendiri, selama mereka masih bekerja menuju tujuan pendidikan. Untuk mencapai hasil terbaik, guru harus menyadari semua perbedaan di antara para siswa, baik dalam hal biologi, kecerdasan, atau psikologi. Ketiga aspek tersebut diharapkan dapat memberikan nasehat kepada guru agar setiap siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal meskipun dalam waktu yang serba terburu-buru. Agar siswa dapat belajar secara privat, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar.<sup>6</sup>

Pembelajaran juga mengacu pada proses interaksi antara peserta didik dan guru dalam suatu lingkungan belajar tertentu. Sebab itu, terdapat lima jenis interaksi yang dapat terjadi selama proses pembelajaran: 1) interaksi antara pengajar dan siswa, 2) interaksi antara pengajar dan teman sebaya, 3) interaksi antara pengajar dan narasumber, 4) interaksi antara pengajar dan belajar yang sudah dikembangkan. siswa yang sedang aktif belajar, dan 5) interaksi antara pengajar dengan siswa dan lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al- Qur'an, 1992), 1079.

<sup>6</sup> Sobri Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Jawa Barat: Adanu Abudanata, 2021): 48.

<sup>7</sup> Wahyudin Nur Nasution, Nasution. *Pembelajaran* (Surabaya: Perdana Publishing, 2017): 17.

c) Kegunaan Strategi dalam Pembelajaran PAI

Tujuan utama strategi pendidikan agama Islam adalah untuk memudahkan guru menyampaikan materi pendidikan agama Islam kepada siswa. Oleh karena itu, diharapkan guru pendidikan agama Islam dapat mempertahankan strategi pendidikan agama Islam secara efektif. Upaya yang dilakukan para pendiri dan calon guru pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan strategi pengajaran dapat dilakukan melalui workshop dan seminar.

Informasi di atas menunjukkan betapa pentingnya bagi guru, khususnya calon guru, untuk memiliki strategi pengajaran agama Islam, untuk dapat mengikuti pengajaran secara profesional dan dapat menyampaikan materi pendidikan agama Islam dengan baik kepada peserta didik.<sup>8</sup> Guru harus dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai untuk melaksanakan proses pengajaran. Seorang guru harus berupaya untuk membentuk suasana pembelajaran inspiratif yang aktif dan menarik.<sup>9</sup>

2. **Hakikat Guru Pendidikan Agama Islam**

a) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau pengajar adalah seseorang yang mengajar dan memberikan materi karena memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap pendidikan siswa. Guru adalah seseorang yang selain rutin memberikan ilmu kepada siswa, juga merupakan tenaga profesional yang mampu membuat siswa berpikir kritis, menganalisis masalah, dan mencari solusi.<sup>10</sup>

Guru pendidikan agama Islam merupakan komponen utama dari keseluruhan proses pengajaran agama Islam. Tanpa adanya guru, pendidikan hanya akan menjadi ungkapan karena semua program dan kebijakan pada akhirnya akan diawasi oleh guru yang bekerja di perguruan tinggi. Guru merupakan pribadi yang berakhlak, kuat, dan cerdas yang dikehendaki mampu menahani amanah sekaligus mendisiplinkan murid. Untuk menjadi seorang guru atau

---

<sup>8</sup> Buna'i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Media Publishing, 2019): 207-208.

<sup>9</sup> Sobri Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Jawa Barat: Adanu Abidanata, 2021): 43.

<sup>10</sup> Jakaria Umro, Dosen Stit, and Pgrri Pasuruan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah," *Journal Of Islamic Education (JIE)* II, no. 1 (2017): 91.

pendidik ulet dengan keterampilan yang luar biasa, seseorang harus memiliki keterampilan tersebut. Kompetensi utama yang harus dibenahi dalam tenaga pendidik adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan, dan kemampuan melakukan pendekatan pedagogik serta kemampuan gelisah dan waspada.<sup>11</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam, yaitu orang yang menyebarkan ilmu agama Islam dan juga mengajarkan kepada pemeluknya bagaimana berperilaku sehingga menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Guru pendidikan agama Islam yang berperan sebagai pembimbing dan memberikan nasihat kepada anak-anak agar mereka tumbuh dengan mengetahui prinsip-prinsip dasar Islam dan mengamalkan hukum syariahnya. Oleh karena itu, para pendidik agama tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, mereka juga bekerja dengan anak-anak kecil untuk membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa dan beretika yang dapat mengikuti ajaran Islam dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama mereka.

b) Tugas-tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam mengajar dengan tugas utama mencermati, menilai, mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, dan mengasuh. Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial. Guru berkomitmen penuh untuk melaksanakan program pendidikan dan memberikan saran dan petunjuk kepada siswa. Fokus ini diterapkan dalam cara mendorong siswa untuk belajar, mengungkapkan identitas, kepribadian, dan ciri fisik mereka, meringankan kesulitan belajar, dan mengidentifikasi tujuan belajar siswa.<sup>12</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki komitmen profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya, sehingga harus memiliki sikap komitmen yang kuat terhadap tanggung jawab mereka, dedikasi terhadap keunggulan proses kerja dan hasilnya, serta sikap perbaikan terus

---

<sup>11</sup> Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>.

<sup>12</sup> A Jauhar Fuad "Pembelajaran Toleransi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah" 9, no. 2 (2018): 563.

menerus. Hal ini memerlukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan dan memperbarui model atau metode pembelajaran yang dilandasi oleh pemahaman yang kuat bahwa misi pendidikan adalah tugas mendidik generasi penerus yang akan hidup pada masanya sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>13</sup>

Profesionalitas guru adalah proses mendorong seorang guru untuk memiliki berbagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan serta rasa penerimaan diri sehingga dapat melaksanakan tugas dan memenuhi kewajibannya sebagai guru yang profesional. Pendidik profesional juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak asasi manusia sebagai dasar untuk belajar mengajar, serta loyalitas yang kuat kepada pendidik yang dapat memajukan reformasi sekolah dan membuat kurikulum yang efektif.<sup>14</sup>

Guru sebagai profesi berfokus pada mendidik, mengajar, dan melatih. Pendidikan mencakup peningkatan dan peningkatan taraf hidup. ilmu pengetahuan dan teknologi terus dikembangkan dan dilanjutkan, sedangkan "melatih" yang dimaksud dengan "meningkatkan keterampilan siswa". Sebagai seorang guru di bidang pembangunan manusia, guru harus mampu membedakan diri dari orang lain dan menjadi pahlawan mereka di antara para siswa. Untuk mengangkat dan meningkatkan kualitas kesehatan mental masyarakat umum, tugas guru dalam masyarakat diyakini mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum.<sup>15</sup>

c) Peran guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan peran guru pendidikan agama Islam dari hari ke hari semakin sering dilakukan, seiring dengan

---

<sup>13</sup> M. Rasyid Ridla, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran," *Tadris* 3, no. 1 (2018): 31, [http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/230%0Ahttp://download.por.talgaruda.org/article.php?article=391611&val=8582&title=profesionalitas\\_guru Pendidikan Agama Islam dapam proses pembelajaran.](http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/230%0Ahttp://download.por.talgaruda.org/article.php?article=391611&val=8582&title=profesionalitas_guru_Pendidikan_Agama_Islam_dapam_proses_pembelajaran)

<sup>14</sup> Syamsu Sanusi, "Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan," *Holistik, Journal For Islamic Social Sciences - IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 2, no. 2 (2017): 8, [https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/1903.](https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/1903)

<sup>15</sup> Rahmat Hidayat, Sarbini M, and Ali Maulida, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor" *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2018, 150.

kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Peran utama guru dalam bidang pendidikan adalah mampu mempercepat, bahkan memperlambat, penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju di kalangan masyarakat luas. Diharapkan pengaruh guru di kelas akan menghasilkan peserta didik yang berkompoten tinggi dan mampu mengatasi hambatan. hidup sehari-hari dengan penuh kejujuran dan kesadaran diri yang mendalam. Untuk saat ini dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu mencetak manusia yang berkualitas, baik melalui keilmuan (akademis) maupun pembinaan kejiwaan.<sup>16</sup>

Seorang guru yang memiliki motivasi utama untuk melaksanakan proses pengajaran didorong untuk bersikap inovatif dan kreatif. Fakta penting ini menunjukkan bahwa proses pendidikan mengalami kemajuan pesat. Oleh karena itu, agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien, seorang guru harus mengurus administrasi pendidikan sebelum memulai kegiatan mengajar. Instruksi yang dipimpin guru akan berhasil jika dilakukan dengan administrasi yang baik pula. Salah satu langkah supaya proses pembelajaran berlangsung semulus mungkin, administrasi guru harus memoderasi persyaratan. Administrasi merupakan sumber penghasilan utama seorang guru pendidikan agama Islam juga sebagai penunjang pembelajaran pendidikan agama Islam, maka dari itu pengelolaan guru pendidikan agama Islam menjadi sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah ataupun madrasah.<sup>17</sup>

Guru pendidikan agama Islam yang produktif adalah yang memiliki kemampuan menghasilkan produk bermutu tinggi yang inovatif, kreatif, dan dilaksanakan secara lugas dalam berbagai tugas dan fungsi sepanjang proses pendidikan guna mendukung dan mendorong peserta didik yang cakap untuk mencapai kesuksesan dalam skala global. Pembinaan dan bimbingan kepada guru harus sesuai dengan tujuan sekolah dan strategi pertumbuhan sebagai hasilnya. Tujuan

---

<sup>16</sup> Kunandar, "Guru Profesional" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007): 37.

<sup>17</sup> Riyang Septiawansyah Salmiati, "Peranan Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme," *Journal of Islamic Education and Teacher Training* 1, no. 1 (2019): 48, <https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>.

tenaga kependidikan bukan hanya untuk meningkatkan prestasi siswa pada umumnya; melainkan untuk meningkatkan produktivitas guru.<sup>18</sup>

Peran guru pendidikan agama Islam di sekolah baik sebagai pengajar maupun sebagai ulama sesuai dengan reputasinya sebagai seorang guru, yaitu harus mengemukakan argumen-argumen yang sehat agar dapat dijadikan teladan oleh murid-muridnya. Peran guru adalah mendidik dan membekali siswa agar mampu mengelola dan memelihara hasil ciptaannya tanpa membahayakan diri sendiri, masyarakat maupun lingkungan. Untuk mengakomodir perbedaan, siswa harus menjadi generasi yang tangguh, demokratis, dan toleran terhadap perbedaan.<sup>19</sup>

Peran guru sebagai sumber informasi harus diperluas termasuk mengelola berbagai peran-peran agar kelas menjadi lebih hidup. Hal ini karena guru bukan hanya salah satu sumber informasi, melainkan hanya salah satu dari banyak fasilitator yang akan digunakan.

### 3. Pendidikan abad 21

#### a) Pengertian Pendidikan abad 21

Abad ke-21 disebut sebagai globalisasi atau abad serba, yang berarti bahwa kehidupan manusia akan berubah secara signifikan dari apa yang terjadi pada abad sebelumnya. Abad ke-21 dikenal sebagai iklan yang meningkatkan kualitas segala ikhtiar dan keluaran manusia. Abad ke-21 juga membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang dihasilkan di instansi-instansi yang diawasi oleh para profesional untuk mencapai hasil yang sangat baik.<sup>20</sup>

Pendidikan di abad 21 yaitu untuk pengembangan dan pemeliharaan SDM yang berkualitas. Selain itu, pendidikan abad 21 juga membutuhkan komitmen yang kuat. Lembaga Pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk

---

<sup>18</sup> Nurul Zuliawati, "Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Sekecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 23, <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i1.34>.

<sup>19</sup> A Jauhar Fuad "PEMBELAJARAN TOLERANSI Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah" 9, no. 2 (2018): 564.

Jauhar Fuad -IAI Tribakti Kediri Halaman, Sunan Ampel Surabaya Jl Yani, and Jauhar Fuad.

<sup>20</sup> Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan," *Jurnal Pendidikan* 1 (2016): 263, <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278>.



memperlakukan tenaga kerja manusia yang unggul, berkomitmen penuh untuk tugas ini. Guru adalah titik awal dunia pendidikan. Kemampuan seorang guru untuk menyelesaikan tugas mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap siswa yang mereka ajar. Pemerintah mencantumkan delapan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru, termasuk kompetensi ilmiah, sosial, pedagogis, dan profesional. (UU No. 14 Tahun 2005, Bab IV, Pasal 10).<sup>21</sup>

Pengembangan keterampilan guru di bidangnya berimplikasi pada metode pengajaran yang digunakan oleh guru, terutama yang berkaitan dengan praktik mengajar dengan keteladanan. Setiap guru memiliki cara mengajar yang berbeda tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa. Gaya mengajar dinyatakan dalam mengikuti materi, berinteraksi dengan siswa, merencanakan kegiatan pembelajaran, dan mempertemukan perilaku siswa.<sup>22</sup>

Pada abad ke-21, telah terjadi peningkatan pentingnya pengetahuan, khususnya di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi, sehingga memungkinkan siapa saja untuk mengakses informasi dari negara mana pun dengan cepat, mudah, dan di mana pun berada. Untuk berkomunikasi, bekerja, dan mengelola teknologi dan ekonomi dunia dengan benar, Kepemimpinan Ke-21 membutuhkan keterampilan global. Hasil penelitian diharapkan dapat menyoroti kebutuhan akan model kecerdasan dan keterampilan untuk mengikuti pendidikan ke-21. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan masa lalu tetapi juga membentuknya. Sistem pendidikan harus membantu dalam menghasilkan individu-individu kritis dengan tingkat kreativitas dan kemampuan persepsi yang tinggi.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Firman Mansir, "Identitas Guru Pai Abad 21 Yang Ideal Pada Pembelajaran Fiqh Di Sekolah Dan Madrasah," *Muslim Heritage* 5, no. 2 (2020): 435, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2343>.

<sup>22</sup> Dini Rakhmawati, "Konselor Sekolah Abad 21: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 3, no. 1 (2017): 58–63.

<sup>23</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).

## b) Peran Pendidik Abad 21

Pendidik abad ke-21 selain memiliki kemampuan untuk mengajar dan mengelola kegiatan kelas, pendidik juga harus mampu menumbuhkan interaksi yang bermanfaat dengan siswa dan komunitas sekolah yang lebih luas serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran. Guru profesional di abad 21 adalah seseorang yang mengerti cara mengajar, membangun, dan menumbuhkan hubungan guru-sekolah dalam komunitas lokal serta cara mengajar dan mengubah lingkungan pendidikan.<sup>24</sup>

Pendidikan saat ini berlangsung di “zaman pengetahuan”, dengan tingkat kemajuan pengetahuan yang cepat. Pendidikan di abad 21 membantu siswa untuk dapat bekerja dan berkembang dengan menggunakan keterampilan hidup mereka, yang telah mereka peroleh (*lifeskills*).<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran yang dimaksudkan untuk membantu siswa memahami makna keterampilan abad 21 harus terdiri dari pengajaran yang berfokus pada mendidik siswa, kelompok kerja, dan pengajaran berdasarkan kehidupan sehari-hari. Masalah sehari-hari dapat digunakan sebagai alat pengajaran bila dipadukan dengan pemahaman konsep siswa.

## c) Model Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran di abad 21 harus mengimbangi tuntutan era *millennial* yang bertujuan menjadikan siswa sesuai dengan kecakapan hidup abad 21 berbasis teknologi. Seorang wanita yang hidup di abad dua puluh satu harus bersekolah, memiliki kesadaran metakognisi, mampu mengkritik dan berkreasi, serta mampu berkomunikasi atau berkolaborasi secara efektif. Situasi ini menggambarkan hubungan antara otoritas dan doktrin. Oleh karena itu, pada tahun 2013 Pemerintah mulai mengimplementasikan kurikulum abad 21 dengan menggunakan kurikulum berbasis siswa.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Dwi Esti Andrian, “Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Pembimbingan Yang Efektif,” *Jurnal Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21*, No 02, 2014, 79.

<sup>25</sup> Zaenal Arifin, “Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 21” *Jurnal Theorems* vol. 1, no. 2 (2017): 93.

<sup>26</sup> Lina Sugiyarti, Alrahmat Arif, and Universitas Negeri Jakarta, “Pembelajaran Abad 21 Di Sd,” *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 2018, 440.

Pendidikan di abad 21 terdapat pembaruan dan peluang di bidang pendidikan. Abad Ke-21 mengungkapkan kualitas hidup para siswa yang semakin merosot. Karena warga negara bersaing dengan warga negara lain maupun di dalam negaranya sendiri. Pendidikan abad 21 bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus untuk hidup di dunia yang sangat kompetitif ini. Kegiatan Pembelajaran Abad 21 Harus Mampu Menghasilkan peserta didik yang berkualitas tinggi dan berperilaku baik di seluruh dunia.<sup>27</sup>

Di era pendidikan abad Ke 21, model pendidikan yang dapat meningkatkan pemikiran kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas sangat dibutuhkan. Pembelajaran berbasis proyek (PBL) merupakan salah satu jenis pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa baik dalam pengetahuan maupun proses kerja. Mendidik siswa agar mereka dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari melalui kerja sama.<sup>28</sup>

Seorang guru harus mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya sendiri secara terstruktur, baik melalui workshop, ceramah, maupun kursus intensif lainnya untuk menjadi guru yang profesional dalam proses mengajar. Hal ini diperlukan karena jika tidak ada guru yang terus menerus mengembangkan kemampuannya sendiri, maka orang lain akan selalu mengajari kita. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka harus ada model pembelajaran yang digunakan oleh guru, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis abad 21, yaitu pembelajaran bermakna, pembelajaran aktif, pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, dan pembelajaran jarak jauh. Jenis pendidikan yang diberikan kepada peserta didik adalah bentuk pendidikan yang didasarkan pada keterampilan abad ke-21. Setiap paradigma pendidikan dalam artikel ini memiliki kekurangan dan permasalahannya masing-masing. Oleh karena itu, sebagai seorang guru di dalam kelas, model

---

<sup>27</sup> A. Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar, "Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1050, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>.

<sup>28</sup> Finita Dewi, "Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek," *Jurnal Metode Didaktik* 2, no. 9 (2015): 1.

pembelajaran yang ada harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>29</sup>

d) Keterampilan Abad 21

Keterampilan abad ke-21 ialah salah satu komponen penting yang wajib di praktikkan setiap orang supaya berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, maupun karir di abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk tampil menonjol dan bersaing di abad ke-21 telah diidentifikasi oleh Century Skill. Keterampilan tersebut di atas memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan kerja (*employability*), daya jual (*marketability*), dan kesesuaian seseorang untuk menjadi warga negara (*readiness for citizenship*).<sup>30</sup> Beberapa keterampilan yang harus dimiliki abad 21 yaitu:<sup>31</sup>

1) *Communication* (komunikasi)

*Communication* (komunikasi) dalam dunia manusia mengacu pada proses belajar bahasa yang berkesinambungan. Oleh karena itu, komunikasi selalu berdampak pada individu, baik dalam lingkungan individu, kelompok, maupun massa. Menurut peneliti komunikasi, saat ini media yang paling efisien untuk berkomunikasi selama interaksi interpersonal termasuk pertemuan, kegiatan belajar mengajar, dan sesi konseling dan pembinaan.<sup>32</sup>

Keterampilan terkait komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi baru, baik yang diungkapkan secara formal maupun informal, seperti pemikiran, gagasan, atau pengetahuan. Kerja kolaboratif didefinisikan sebagai kerja tim yang efektif yang menghasilkan perasaan positif di antara anggota tim yang beragam dan mengurangi kemudahan dan kemauan sambil menghasilkan

---

<sup>29</sup> A. Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar, "Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1051, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>.

<sup>30</sup> I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Kimia* 13, no. 1 (2019): 2242.

<sup>31</sup> Maria Dewi Ratna Simanjuntak, "Membangun Keterampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 3 (2019): 922.

<sup>32</sup> R.N. Septikasari, Resti., Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VIII, no. 2 (2018): 109.

keputusan yang diperlukan untuk mencapai arah bersama.<sup>33</sup>

Secara lebih khusus, Abad 21 menyoroti tersedianya portofolio individu yang komprehensif dalam hal komunikasi dan kolaborasi guna meningkatkan kapasitas belajar dan kerja sama tim. Kemampuan ini dapat diajarkan dalam berbagai cara, tetapi komunikasi sosial yaitu, berbicara dengan orang lain dan bekerja sama secara langsung atau online adalah cara yang paling efisien.<sup>34</sup>

Seorang guru harus mendorong siswa untuk terus berkomunikasi baik sebagai bagian dari pembelajaran, dengan guru maupun dengan siswa, baik tentang mata pelajaran yang dipelajari maupun tentang hal-hal lain. Bahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi akan menimbulkan dampak tersendiri. Dampak negatif tersebut dihasilkan selama komunikasi ketika tata bahasa yang buruk digunakan. Pesan siswa tidak dapat ditukarkan oleh orang yang menebus pesan. Hal ini kemungkinan besar akan menimbulkan ketegangan sepanjang penyampaian pesan yang dapat menimbulkan konflik selama percakapan. Selain itu, mendorong orang untuk berkomunikasi menggunakan kata kasar dapat mengakibatkan kebiasaan buruk pada anak. Dampak positif pada anak akan dihasilkan dari penggunaan keterampilan komunikasi yang baik. Akibat tercapainya tujuan, anak akan mengalami stres yang akan berujung pada peningkatan tingkat kepercayaan diri anak.

Unsur-unsur komunikasi dapat dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut: 1) menyampaikan informasi secara sistematis, logis dan benar (mendemonstrasikan keterampilan berpikir); 2) menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana; 3) menggunakan strategi dan media/alat komunikasi

---

<sup>33</sup> I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Kimia* 13, no. 1 (2019): 2242.

<sup>34</sup> Finita Dewi, "Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek," *Jurnal Metode Didaktik* 2, no. 9 (2015): 4.

yang sesuai dengan konteks dan khalayak; 4) mampu menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dan gagasan mitra komunikasi serta memberikan tanggapan yang sistematis dan logis; dan 5) menguasai diri sendiri dan *audiens*.<sup>35</sup>

Dalam dunia bisnis dan kehidupan sehari-hari, Kemampuan yang kuat untuk berkomunikasi cukup berharga. Kemampuan komunikasi meliputi kemampuan mengartikulasikan ide secara efektif dan meyakinkan baik secara lisan maupun tulisan, mengungkapkan sudut pandang dalam bahasa yang sederhana, memberikan instruksi dengan jelas, kemampuan menyampaikan perintah dengan keterampilan dan penguasaan Bahasa Internasional, khususnya Bahasa Inggris, sangat penting bagi guru di abad 21. Sebagai bahasa komunikasi dunia, Terampil Bahasa Asing dapat dijadikan contoh (keterampilan berkomunikasi global). Salah satu keterampilan yang harus diperoleh melalui pendidikan adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam skala global. Keterampilan ini memerlukan kemampuan untuk menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat global, baik untuk komunikasi lisan atau tertulis, membaca atau menulis, sehingga dapat menjadi aset berharga dalam berbagai bisnis, termasuk yang berhubungan dengan industri seperti manufaktur, perbankan, atau lainnya.<sup>36</sup>

Memasuki era digital, media sosial dan perangkat yang terhubung ke internet semakin banyak digunakan untuk komunikasi. Untuk komunikasi modern, teknologi memiliki dampak yang sangat besar. Teknologi komunikasi memiliki aspek positif dan negatif. Secara positif, orang lebih efektif dalam memberikan umpan balik, lebih mudah

---

<sup>35</sup> Nana Mulya, "Authentic Assessment Untuk Menilai Kemampuan Komunikasi Matematik," *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2017, 483–89.

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam, "Modul Pembelajaran Abad 21," 2018, 9, [https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_09-03-2021\\_604791f64374b.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_09-03-2021_604791f64374b.pdf).

didekati saat mencari informasi terkini, dan lebih praktis saat membangun komunitas. Namun dampak negatif dari kemajuan teknologi tidak dapat diabaikan oleh masyarakat umum. Teknologi dapat memudahkan masyarakat umum untuk berkomunikasi dengan orang yang berbahaya, tetapi juga dapat menghambat komunikasi dengan orang yang ramah. Rendahnya, keterampilan komunikasi dapat berpengaruh pada kemampuan mengikuti pikiran dan ucapan, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Keterampilan yang berhubungan dengan komunikasi adalah satu-satunya yang perlu dikuasai oleh siswa. Selain komunikasi yang kolaboratif, kritis, dan kreatif, komunikasi yang perseptif menjadi kunci untuk memahami pergeseran paradigma yang mewarnai kehidupan modern di abad ke-21 ini.

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif memungkinkan peserta didik untuk mengenali sumber informasi yang akurat, memberi label pembelajaran baru seperti itu, dan menggunakan pengetahuan sebagai alat untuk perbaikan diri. Untuk alasan ini, sangat penting bagi siswa untuk memulai komunikasi bila diperlukan. Mengoptimalkan penggunaan bahasa dapat menjadi satu-satunya strategi terbaik untuk meningkatkan komunikasi antar kelompok di kalangan. Tampilan komunikasi adalah kapasitas individu untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan umpan balik yang sesuai dengan situasi. Komunikasi membantu siswa untuk menyampaikan ide dan pendapat dalam berbagai konteks dengan tujuan memungkinkan penerima menerima pembelajaran secara tepat waktu dan efektif.

Komunikasi dianggap efektif jika penerima dapat menyampaikan pesannya secara akurat dalam konteks situasi yang dihadapi. Selain itu, komunikasi tergolong efektif apabila penerima dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh penerima. Ada tiga komponen yang harus dipahami siswa untuk mencapai komunikasi yang efektif dan tepat. Trio komponen ini terdiri dari motivasi, pemahaman, dan kompetensi. Komponen nomor satu

yang diperlukan untuk komunikasi yang efektif dan tepat waktu adalah kompetensi. Diperlukan keterampilan untuk membantu siswa dalam mengendalikan emosi dan kesemutan mereka saat berkomunikasi. Seorang siswa tanpa keterampilan komunikasi yang memadai akan kesulitan pada hal ini.

Rasa percaya diri yang rendah sampai-sampai menghalangi komunikasi yang efektif adalah kesulitan yang sering ditemukan dalam komunikasi. Siswa akan memiliki pembicaraan yang tersendat dan berdampak ketika pesan yang diberikan kurang jelas. Selain itu, pengetahuan tentang bagaimana menggunakan teknologi dan informasi merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk komunikasi abad ke-21. Tahun ke-21 menandai peringatan penting bagi teknologi atau umat manusia di era digital tahun ini. Sekitar separuh dari seluruh kegiatan pendidikan memanfaatkan teknologi dan informasi. Teknologi memudahkan orang untuk menemukan informasi untuk menambahkan literatur ke studi akademik mereka dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

Pada abad 21, siswa pertama mulai menggunakan teknologi, namun hasilnya kurang ideal. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya orang yang mempergunakan teknologi untuk kegiatan sosial yang tidak terlalu canggih. Untuk saat ini, selain kemampuan berbahasa, siswa harus mahir dalam teknologi untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya. Teknologi dianggap berguna untuk mendorong kreativitas atau mengkomunikasikan pesan-pesan positif kepada individu, kelompok, atau masyarakat umum.

Siswa dapat menyimpulkan pesan untuk dipahami oleh penerima pesan dan dapat memahami informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, maka siswa tersebut dianggap memiliki kemampuan komunikasi yang tinggi. Konsistensi komunikasi siswa tidak dipengaruhi oleh literasi. Dua jenis literasi yang memiliki dampak terbesar pada komunikasi adalah literasi linguistik dan literasi



informasi. Dua jenis gangguan komunikasi yang dihasilkan dari literasi linguistik adalah gangguan berbicara dan menyimak. Selain itu, literasi informasi membantu masyarakat dalam memilih informasi yang layak digunakan sebagai alat komunikasi. Karena pada abad 21 mereka dipaksa untuk mulai berlatih komunikasi, siswa harus menjunjung tinggi literasi bahasa dan informasi.

Satu-satunya cara paling efektif untuk mengurangi stres yang dihasilkan dari komunikasi seseorang adalah dengan mendorong literasi pada orang tersebut. Siswa yang berminat adalah kegiatan berbicara akademik dan membaca siswa yang tergolong rendah. Alasan mengapa upah guru sangat rendah adalah karena siswa lebih mudah mengakses informasi global. Siswa saat ini dapat dengan mudah mengakses informasi yang tersedia di dunia maya tanpa harus mempertimbangkan nilai atau implikasi dari informasi tersebut. Siswa ragu untuk menggunakan informasi dari sumber terpercaya dan lebih suka menggunakan situs informasi yang lebih praktis.<sup>37</sup>

## 2) *Collaboration* (kolaborasi)

Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sementara dalam pengaturan kelompok kecil akan belajar lebih efektif. Mereka yang bekerja dalam kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi akademik dan mempertahankannya lebih lama daripada jika disajikan dalam format lain, seperti bentuk ceramah atau objek serupa lainnya. Setiap kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan pembelajaran kolaboratif ketika anggota kelompok tidak hadir atau pulang lebih awal, dapat melibatkan dua orang, banyak orang, atau bahkan lebih dari sepuluh orang. Pembelajaran kolaboratif bisa terjadi kapan saja dan tidak harus di ruang kelas. Misalnya, jika sekelompok siswa saling membantu dalam

---

<sup>37</sup> Maria Dewi Ratna Simanjuntak, "Membangun Ketrampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan 3* (2019): 925.

pekerjaan rumah, mereka tidak perlu berada di sekolah. Selain itu, pembelajaran kolaboratif dapat terjadi antara siswa dari tingkat kelas yang berbeda atau dari sekolah yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dapat diklasifikasikan sebagai pembelajaran informal karena tidak harus dilakukan di ruang kelas dan tidak harus terstruktur sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.<sup>38</sup>

Pembenahan model pembelajaran masih terus dilakukan saat ini. Salah satu kebutuhan utama generasi *millennial* adalah pengembangan model pembelajaran kolaboratif. Kolaborasi adalah tindakan bekerja sama sebagai sebuah tim. Sekolah juga tidak dapat menutup kemungkinan kerja sama dengan organisasi, komunitas, dan populasi lain di dalam lingkungan sekolah. Pelibatan publik juga diperlukan ketika sekolah tidak mampu menjalankan visi dan misinya sendiri. Oleh karena itu, berbagai bentuk kerja sama dan kerja tim antara organisasi dan guru tunggal di tengah sekolah sangat penting untuk mengembangkan karakter siswa. Ada berbagai bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan karakter siswa selama mempelajari materi yang tercakup dalam pendidikan abad 21.<sup>39</sup>

Siswa dapat bekerja sama secara kolaboratif dalam tugas berdasarkan proyek otentik dan mengembangkan keterampilan mereka melalui bimbingan belajar satu lawan satu di dalam kelas mereka. Setelah itu, diharapkan para peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok untuk membahas permasalahan yang sedang dibahas. Misalnya, seorang peserta didik dapat dibentuk menjadi beberapa kelompok kemudian pendidik mempresentasikan tugas yang perlu diselesaikan secara kooperatif.

---

<sup>38</sup>R.N. Septikasari, Resti., Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad VIII*, no. 2 (2018): 109. Septikasari, Resti., Frasandy.

<sup>39</sup>Maria Dewi Ratna Simanjuntak, "Membangun Keterampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan 3* (2019): 927.

Menurut pernyataan yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif melibatkan memungkinkan siswa dalam kelompok tertentu untuk bekerja sama mengembangkan pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran mereka melalui interaksi sosial di luar kelas, baik di dalam kelas tersebut atau di luar itu. Hal ini mencegah pengembangan proses pembelajaran yang lemah dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok berkontribusi pada kelompok secara keseluruhan. Selain itu, siswa harus dididik agar dapat bekerja sama dengan orang lain. Berkolaborasi dengan individu yang berbeda satu sama lain dalam hal kisi-kisi budaya dan nuansanya. Untuk dapat berkolaborasi dengan guru-mentor di kelasnya, siswa harus melakukan beberapa pekerjaan untuk mengumpulkan informasi dan membangun makna. Agar berhasil dalam pembelajaran, siswa dididik tentang cara mengenali kekuatan dan kelemahan unik setiap orang serta cara menyeimbangkan kebutuhan mereka sendiri dengan kebutuhan orang lain.

Kolaborasi diartikan “*work in teams, learn from and contribute to the learning of others, [use] social networking skills, [and demonstrate] empathy in working with diverse others*”. Bertanggung jawab atas tugas yang diperoleh dari kelompok, Menghargai ide/gagasan yang disampaikan oleh orang lain baik secara lisan, tertulis, maupun menggunakan media digital. Kondisi yang ada adalah kooperatif, setiap anggota kelompok memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompok, setiap anggota harus berpartisipasi dalam tugas kelompok, dan setiap anggota bergantung pada anggota lain dalam beberapa cara. Dimungkinkan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang ada berkat peraturan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memberikan nasihat kepada orang lain dan organisasi lain untuk menerima sumbangan mereka. Dengan memajukan latihan menulis kolaboratif ini, satu orang menciptakan karakter yang selaras dengan lingkungannya dan juga mendorong diri mereka lebih dekat satu sama lain untuk menumbuhkan rasa

kebersamaan. Praktek kolaboratif adalah upaya yang disengaja untuk membangun kerja sama tim di dalam suatu organisasi, dengan tujuan untuk mencapai tujuan bersama.<sup>40</sup>

3) *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah)

*Critical Thinking*, sering dikenal sebagai "berpikir kritis", adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menyelidiki suatu keadaan, masalah, pertanyaan, atau fenomena sampai pada kesimpulan atau membentuk sebuah penelitian. Berpikir kritis merupakan hasil dari salah satu bagian otak manusia yang terluas the *cerebrum* (otak depan).<sup>41</sup>

Sumber lain mengklaim bahwa berpikir kritis adalah proses yang melibatkan berpikir kritis tentang ide atau gagasan yang terkait dengan prinsip yang diberikan atau diantisipasi. Berpikir kritis juga dapat dilihat sebagai aktivitas yang memerlukan analisis konsep atau gagasan dari sudut yang lebih spesifik, bersikap bijaksana saat melakukannya, dan kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengembangkannya ke sudut yang lebih tepat. Kritik terhadap berpikir didasarkan pada pemikiran bahwa berpikir merupakan potensi manusia yang harus dikembangkan untuk mencapai kinerja yang optimal.<sup>42</sup>

Al-Qur'an juga mengajarkan kita untuk selalu dapat memahami dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam segala situasi. Kemampuan untuk mengidentifikasi informasi palsu dan tipuan sementara juga mengkritiknya adalah satu-satunya cara terbaik bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kritis saat menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

---

<sup>40</sup> Maria Dewi Ratna Simanjuntak, "Membangun Ketrampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan 3* (2019): 928."

<sup>41</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 40.

<sup>42</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) 121.

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sesuatu. Setiap kali seseorang terlibat dalam aktivitas apa pun yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, perhatian dipraktikkan sebagai nilai inti.<sup>43</sup>

Keterampilan berpikir merupakan satu-satunya bakat hidup yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Akibat kemampuan berpikir seseorang terikat dengan apa yang akan terjadi, kemampuan berpikir seseorang akan berdampak negatif terhadap kualitas hidup seseorang. Pembelajaran melibatkan mendorong siswa untuk mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi interpersonal dengan lingkungan. Akibatnya, jelas bahwa proses pendidikan di sekolah melibatkan lebih dari sekedar mendorong siswa untuk mempelajari materi pelajaran; melainkan lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk mengajar sendiri (*self-regulated*). Seseorang dengan keterampilan berpikir kritis semakin cepat mengenali informasi yang relevan, membuang informasi yang tidak relevan, dan menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah atau mengatasi masalah, serta ketika diperlukan informasi latar belakang yang relevan lebih lanjut.

Siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang kuat lebih cenderung mampu mendekati berbagai masalah secara metodis, memunculkan ide-ide baru untuk pertanyaan, dan memberikan solusi yang masih relatif baru. Setiap orang perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka karena mereka sangat berguna dan penting untuk memahami keberadaan manusia saat ini dan masa depan. Seseorang dengan keterampilan berpikir kritis dapat menalar secara analitis dan logis saat mengumpulkan informasi dan secara metodis saat memecahkan masalah. Secara umum diyakini bahwa

---

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam, "Modul Pembelajaran Abad 21," 2018, 110, [https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_09-03-2021\\_604791f64374b.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_09-03-2021_604791f64374b.pdf).

berpikir kritis dapat meningkatkan kinerja analitis. Selain itu, memiliki keterampilan berpikir kritis meningkatkan kapasitas seseorang untuk kreativitas yang gigih. Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis dapat memanfaatkan ide atau informasi dengan mencari informasi pendukung yang relevan yang kemudian dapat dievaluasi dan dimodifikasi untuk menghasilkan ide yang sebaik mungkin.

Kemampuan berpikir kritis juga berfungsi sebagai sarana refleksi diri atau evaluasi diri sehubungan dengan klaim yang telah diartikulasikan sebelumnya. Berikut ini beberapa kiat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, khususnya (1) Untuk menekankan berpikir kritis dalam pengajaran, yaitu memberikan nasihat kepada siswa sebagai individu (menghormati seseorang). Sebagai akibat dari kenyataan bahwa mereka ingin menerima suatu kesempatan dan akan dikenakan hak-haknya dalam perkembangan pribadinya, maka orang-orang ini akan diberikan suatu kesempatan untuk seluruh perkembangan pribadinya. (2) Menjadi kritis adalah tujuan pendidikan yang hebat karena mempersiapkan siswa untuk kehidupan pasca kelulusan mereka. (3) Tujuan dari proses pendidikan adalah untuk menumbuhkan pemikiran kritis, dan keinginan ini didasarkan pada apa yang dapat dicapai melalui studi tentang ilmu-ilmu eksakta dan alam serta disiplin ilmu lain yang dianggap konvensional untuk menumbuhkan pemikiran kritis. (4) Pemikiran kritis adalah kualitas yang sangat kurang dalam kehidupan demokrasi. Demokrasi hanya bisa berkembang ketika rakyat suatu negara mampu menyuarakan kritiknya terhadap masalah politik, sosial, dan ekonomi.<sup>44</sup>

Keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah tergolong isu utama dalam pendidikan abad 21. Setiap mata pelajaran dan setiap jenjang pendidikan harus memasukkan pengetahuan

---

<sup>44</sup> Maria Dewi Ratna Simanjuntak, "Membangun Keterampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 3 (2019): 928."

konten ke dalam proses belajar mengajar, bersama dengan kegiatan yang menumbuhkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah.<sup>45</sup>

*Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pengajaran yang mendorong siswa untuk belajar bagaimana belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi dari masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk memperoleh tanggapan dari seorang siswa sebelum mereka mulai mempelajari obyek tertentu. PBL mendorong siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan analitis, serta mampu memperoleh dan menggunakan data penilaian sumatif yang tepat.<sup>46</sup>

4) *Creativity and Innovation* (Kreativitas dan inovasi)

Fokus utama Abad 21 adalah kreativitas dan inovasi, yang akan membutuhkan keduanya. Pengetahuan saja dianggap tidak cukup untuk membantu perimbangan Inovasi yang dipercepat yang menempatkan nilai tinggi pada kapasitas untuk mengidentifikasi dan mengadopsi solusi teknologi baru, mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan cara baru, atau bahkan mengidentifikasi bidang studi dan industri baru.<sup>47</sup>

Keterampilan mengembangkan dan semangat berkreasi diperlukan untuk kesuksesan profesional dan pribadi. Jika individu memiliki motivasi untuk berpikir kritis, kreativitas dan inovasi akan tumbuh lebih cepat. Siswa harus disiplin untuk terlibat dalam praktik reflektif di luar bias yang sudah ada sebelumnya, mengadopsi praktik baru untuk praktik reflektif, menyisihkan waktu untuk menuliskan ide dan solusi baru, terlibat

---

<sup>45</sup>Finita Dewi, "Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek," *Jurnal Metode Didaktik* 2, no. 9 (2015): 4.

<sup>46</sup> Marhamah Saleh, "Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 203, <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>.

<sup>47</sup> Finita Dewi, "Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek," *Jurnal Metode Didaktik* 2, no. 9 (2015): 4.

dalam pertanyaan yang memakan waktu, dan terlibat dalam praktik reflektif jawaban. Kesuksesan bagi seorang individu akan datang dari rekan kerja yang berpikir kreatif. Individu yang sukses akan mengubah dunia ini menjadi tempat yang lebih ramah bagi semua orang.<sup>48</sup>

Salah satu contoh yang diberikan adalah bagaimana seorang siswa harus bertindak:

1. Untuk menekankan pentingnya kreativitas, perlu diperhatikan bahwa siswa pada abad ke-21 memiliki kecenderungan kreatif. Hal ini terlihat pada saat kegiatan pembelajaran sedang dilaksanakan. Selain itu, kreativitas siswa berfungsi sebagai motivasi bagi guru yang tidak dapat membuat siswa mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk karya tulis. Hal ini tidak terlepas dari faktor pengumpulan informasi yang disebut juga dengan pengumpulan informasi secara literat atau jelas.
2. Dalam konteks abad 21 dalam kaitannya dengan literasi informasi, dikatakan bahwa mereka yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan, menganalisis, dan mengidentifikasi informasi dengan benar dikenal sebagai individu yang literasi informasi.
3. Dari keterampilan literasi informasi yang dimiliki siswa mulai abad ke-21, ide-ide akan mulai muncul. Ide atau gagasan tersebut dapat dikumpulkan oleh siswa secara individu dan dapat dikembangkan menjadi produk atau jasa yang dapat dijual.
4. Mempresentasikan hasil produk, merupakan capaian akhir atau wujud dari siswa yang dapat berkegiatan dan mengembangkan sebagai keterampilan abad 21. Produk yang dihasilkan, baik secara individu maupun

---

<sup>48</sup> R.N. Septikasari, Resti., Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VIII, no. 2 (2018): 109.



kolektif, akan memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada pengguna produk tersebut. Ini sejalan dengan kurikulum 2013 Saintific, di mana capaian akhir mewakili Proses Akuisisi Pengetahuan baru siswa.<sup>49</sup>

5. Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk mengekstraksi banyak ide dengan cepat dan efisien dari jurnal orang lain. Menurut kelancaran berpikir, yang dibicarakan adalah kuantitas bukan kualitas.
6. Keluwesan berpikir (*flexibility*), adalah kemampuan untuk menghasilkan berbagai saran, tanggapan, atau pertanyaan, dapat melihat situasi dari berbagai sudut, dan mencari alternatif atau arah baru,serta mereka yang kreatif adalah mereka yang luwes dalam percakapan . Mereka mungkin dengan mudah menukar metode pikiran lama dan menggantinya dengan metode baru.
7. Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk mengeluarkan gagasan dan menambahkan atau menghilangkan detail kecil dari objek, situasi, atau gagasan apa pun untuk membuatnya lebih menarik.
8. Originalitas (*originality*), yaitu alat untuk mendeteksi gagasan unik atau alat untuk mendeteksi gagasan asli.<sup>50</sup>

Kreativitas dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengamati ide kreatif atau inspirasi kreatif untuk menghasilkan suatu produk, menghasilkan ide kreatif atau inspirasi kreatif, atau ide atau konsep inovatif untuk membuat produk,

---

<sup>49</sup> R.N. Septikasari, Resti., Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VIII, no. 2 (2018): 115-116.Septikasari, Resti., Frasandy.

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam, "Modul Pembelajaran Abad 21," 2018, 11, [https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_09-03-2021\\_604791f64374b.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_09-03-2021_604791f64374b.pdf).

membuat dan menyebarkan produk yang diproduksi secara luas, dan menilai hasil operasi implementasi terkait realisasi. Ide orisinal, berbagai sudut pandang, pemecahan masalah, menggabungkan kembali ide, dan menemukan hubungan baru antara ide-ide ini adalah semua komponen dari proses kreatif. Proses pemikiran divergen yang menjadi komponen dari kreativitas mencakup aspek *fluency*, *flexibility*, *elaboration*, dan *originality*

## B. Penelitian terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian “Strategi guru al-Qur’an Hadist dalam meningkatkan kompetensi siswa abad 21 kelas X-5 di MAN 2 Kudus”. Penulis dengan berbagai kemampuan yang ada berusaha menelaah dan berpustaka dengan referensi temuan studi terbaru dengan yang sekarang sedang dilakukan baik membandingkan persamaan atau perbedaan yang ada sebelumnya. Berikut ini penelitian terdahulu yang terkait adalah:

1. Penelitian yang ditulis Hanum Farahdiva berjudul “Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di MIA 2 di SMA AL MAARIF Singosari”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan tentang Perencanaan pembelajaran abad 21 dikelas XI MIA 2 pembelajaran pendidikan agama Islam berasal dari pengembangan kurikulum 2013, di mana komposisi pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dibuat dengan menggunakan *Syntax* (model pembelajaran) pada setiap langkah dan dikolaborasikan dengan 4 C (*Collaborative*, *Critical Thinking*, *Creative*, dan *Communicative*) selama proses pembelajaran. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, responden dan permasalahan yang akan diteliti. penelitian Hanum Farahdiva meneliti tentang implementasi pembelajaran abad 21 sedangkan peneliti meneliti tentang strategi guru al-Qur’an Hadist dalam meningkatkan kompetensi siswa abad 21. Sedangkan persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran abad 21 dan menggunakan metode kualitatif. Salah satu kebaruaran dari penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi di

mana penelitian akan dilakukan dan permasalahan yang akan dipecahkan.<sup>51</sup>

2. Penelitian yang ditulis Nurhalisah berjudul “Implementasi Pembelajaran *Critical, Communication, Collaboration and Creativity* (4C) oleh guru Bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru”. Penelitian ini membahas penerapan pembelajaran berpikir kritis, dialog, kerja tim, dan kreativitas oleh seorang guru bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru. Tutorial bahasa Indonesia menjadi sumber data penelitian ini. Analisis data Miles dan Huberman adalah metode yang digunakan untuk analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengajar Bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru telah berhasil menerapkan 4C dengan kualitas yang sangat baik dan sesuai dengan indikator. Kendala dalam implementasi pembelajaran 4C yaitu siswa yang sulit diatur, kurangnya prasarana yang mendukung seperti jaringan *online* dan proyektor. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian dan permasalahan yang diteliti. Penelitian Nurhalisah meneliti pembelajaran 4C pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 10 Barru, sedangkan penulis meneliti strategi guru al-Qur’an Hadist dalam meningkatkan kompetensi siswa abad 21 kelas X-5 di MAN 2 Kudus. Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan 4C. Salah satu kebaruaran dari penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi di mana penelitian akan dilakukan dan permasalahan yang akan dipecahkan.<sup>52</sup>
3. Penelitian yang ditulis Andini Lestari Masnur berjudul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di Era Abad 21”. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif. Tiga guru, termasuk kepala sekolah, menjadi subjek inkuiri ini. Jenis data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi lapangan. Metodologi penelitian ini menggunakan model yang dibuat oleh Miles dan Huberman yang melibatkan interaksi terus menerus. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas fakultas pendidikan agama Islam di SMP Azhari Islamic School

---

<sup>51</sup> Hanum Farahdiva, “Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di XI MIA 2 Di SMA Al Maarif Singosari,” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 52, <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.516>.

<sup>52</sup> Nurhalisah, Andi Paida, and Rahmatiah, “Implementasi Pembelajaran *Critical, Communication, Collaboration And Creativity* (4c) Oleh Guru Bahasa Indonesia Di SMPN 10 Barru,” *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2022): 67.

pada abad kedua puluh satu mampu melakukan evaluasi kritis melalui penyampaian pelajaran berbasis PBL (*Problem Based Learning*), serta melalui kerja sama tim, komunikasi, dan penyampaian pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswanya. Perbedaan penelitian terketak pada permasalahan yang diteliti. Penulis meneliti tentang Strategi guru rumpun PAI (al-Qur'an Hadist), sedangkan peneliti Andini meneliti kreativitas guru PAI. Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti pembelajaran abad 21. Salah satu kebaruaran dari penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi di mana penelitian akan dilakukan dan permasalahan yang akan dipecahkan.<sup>53</sup>

4. Penelitian yang ditulis Ida Bagus Putu Amyana berjudul "Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking* dan *Creative Thinking*) untuk menyongsong era abad 21". Penelitian ini membahas tentang keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 tersebut keterampilan 4C yaitu keterampilan yang terdiri dari *Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, dan Collaboration*. Keterampilan 4C sangat dibutuhkan di abad 21. Selain itu, keterampilan 4C juga dapat dilatih melalui pembelajaran di sekolah. (1) Berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, investigasi kelompok kooperatif, dan pembelajaran inkuiri. Strategi-strategi ini ditindaklanjuti dengan tantangan yang melibatkan pencarian cara berbeda untuk mendekati masalah yang dihadapi dengan melihatnya dari berbagai sudut. (2) *Collaboration* atau Strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran lainnya yang dilakukan dalam pengaturan kelompok dengan menggunakan metrik pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan kerja sama tim. (3) Ada beberapa kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi, antara lain mempresentasikan tujuan proyek, mendiskusikan masalah kelompok/kelas, terlibat dalam diskusi kelas (*daring*), dan kegiatan lain yang menumbuhkan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya, serta antara siswa dan anggota lain dari sekolah. Perbedaan penelitian terletak pada permasalahan yang diteliti. Penelitian Ida Bagus Putu Amyana

---

<sup>53</sup> Andini Lestari Masnur, *KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA ABAD 21 (Studi Kasus Di SMP Azhari Islamic School Lebak Bulus) SKRIPSI*, vol. 21, 2020: 73.

meneliti tentang pembelajaran untuk meningkatkan 4C, sedangkan penulis meneliti tentang Strategi guru al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan keterampilan 4C. Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan abad 21 dan pembelajaran 4C. Salah satu kebaruaran dari penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi di mana penelitian akan dilakukan dan permasalahan yang akan dipecahkan.<sup>54</sup>

## 5. Kerangka Berpikir

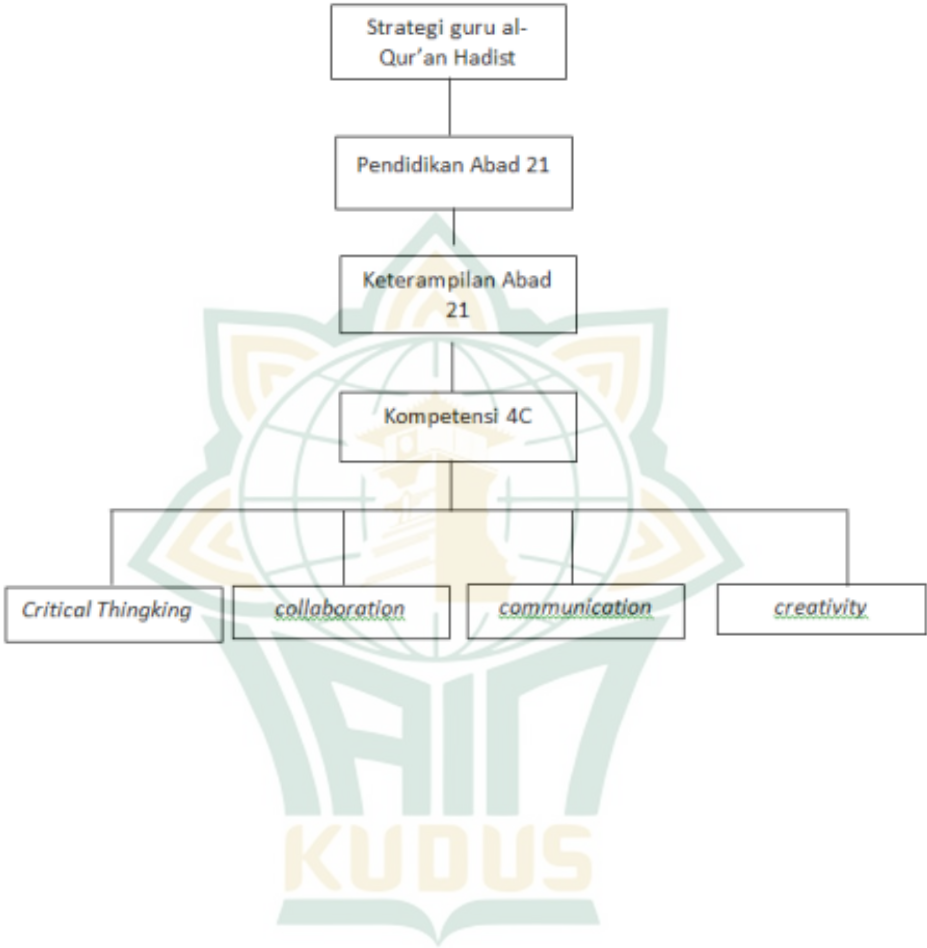
Kerangka berpikir merupakan penjelasan mengenai inti dari konsep dasar yang peneliti sudah menyampaikan di atas, yaitu tentang strategi guru al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan kompetensi siswa abad 21 kelas X-5 di MAN 2 Kudus. Kerangka berpikir dimanfaatkan guna memudahkan peneliti ketika menganalisis judul penelitian sehingga dapat terlaksana maksud dari pembelajaran abad 21. Fokus teori ini adalah perencanaan strategi guru al-Qur'an Hadist, yang kemudian pada bagian selanjutnya membahas lingkungan pembelajaran abad 21 di MAN 2 Kudus (kompetensi 4C).

Berdasarkan pokok-pokok deskripsi teoretis dan berorientasi tujuan yang disajikan dalam judul penelitian strategi guru al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan kompetensi siswa abad 21 kelas X-5 di MAN 2 Kudus, kemudian kerangka berpikir pada penelitian ini melingkupi, strategi guru al-Qur'an Hadist, pendidikan abad 21 dan kompetensi 4C. Berikut ini alur kerangka berpikir bagian temuan dari penelitian tersebut:

---

<sup>54</sup> Maria Dewi Ratna Simanjuntak, "Membangun Ketrampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 3 (2019): 928.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



A  
G